

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP
KEMAMPUAN MEMBATIK JUMPUTAN
PADA SISWA TUNARUNGU**

**Diajukan Kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Prasyarat Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh :

WIDIANA YULI PRASETYO

NIM 15010044006

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2019

MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP KEMAMPUAN MEMBATIK JUMPUTAN PADA SISWA TUNARUNGU

Widiana Yuli Prasetyo dan Wagino

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) prasetyowidiana@gmail.com

Abstract: This research was set a background by the limitedness of making pinching batik ability which involved binding fabric, making dye solution, coloring fabric, and releasing the fabric binding which still required to be developed. This research purpose was to observe the influence of direct learning model toward making pinching batik ability to hearing impairment students in SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo. This research method used quantitative approach with *pre experiment* kind. The research design was *One Group Pre test - Post test Design*. It was to obtain the data of making pinching batik ability before and after being given treatment. The research result was obtained from the result of pre-test and post-test. The pre-test result was 45,83 and the post-test result was 79,2. So, it was obtained $Z_h = 2,20$ was greater than critic value 5% $Z_t = 1,96$ which could be interpreted that there was influence of direct learning model toward making pinching batik ability to hearing impairment students in SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

Keywords: Direct learning, making batik ability, pinching

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakangi oleh terbatasnya kemampuan membatik jumputan yang meliputi mengikat kain, membuat larutan pewarna, mewarna kain, dan melepas ikatan kain yang masih perlu dikembangkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan membatik jumputan pada siswa tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *pre eksperimen*. Desain penelitian *one group pre test-post test design* untuk memperoleh data kemampuan membatik jumputan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil penelitian diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil *pre-test* 45,83 dan hasil *post-test* 79,2. Sehingga diperoleh $Z_h=2,20$ lebih besar dibanding nilai kritis 5% $Z_t=1,96$ yang dapat diartikan bahwa ada pengaruh pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan membatik jumputan pada siswa tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

Kata kunci : pembelajaran langsung, kemampuan membatik, jumputan.

PENDAHULUAN

Tunarungu merupakan kondisi seseorang kurang mampu mendengar suara, mulai ketidakmampuan mendengar ringan atau kurang dengar (*a hard of hearing*) hingga pada taraf yang berat sekali yang disebut tuli (*deaf*). Seseorang yang mengalami tunarungu tidak hanya mengalami hambatan pendengaran akan tetapi juga mengalami hambatan dalam mengolah informasi yang berkaitan dengan bahasa melalui pendengarannya (Herri, 2017). Selain itu menurut (Nugroho, 2002) anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran yang dapat mengakibatkan hambatan dalam segi berbahasa. Hambatan yang dialami siswa tunarungu dapat memunculkan dampak lain yang sangat kompleks misalnya hambatan dalam pendidikan, hambatan intelegensi,

hambatan emosi sosial, hambatan dalam persepsi auditif, hambatan berbahasa dan komunikasi.

Pada umumnya kemampuan intelegensi yang dimiliki siswa tunarungu sama dengan siswa normal lainnya tetapi tidak diikuti dengan kemampuan dalam berbahasa, adanya keterbatasan dalam menerima informasi dan daya abstraknya yang mengakibatkan terhambatnya proses pencapaian yang diinginkan. Siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam berbicara dan berbahasa tetapi tidak menghambat dalam kemampuan yang lainnya, sehingga siswa tunarungu memiliki kecerdasan dan daya kreatifitas yang sama dengan siswa normal. Siswa tunarungu memerlukan pendidikan yang dapat menunjang untuk siswa dalam mengembangkan potensinya

secara optimal. Keterampilan hidup (Life Skill Education Approach) adalah pembelajaran yang dapat diterapkan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengubah dan mengembangkan keterampilan hidup yang jauh lebih baik lagi (Iswari, 2007:87).

Pengembangan keterampilan hidup di sekolah dapat dilaksanakan melalui pembelajaran keterampilan. Siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki. Pembelajaran keterampilan yang dilaksanakan di sekolah meliputi menjahit, bengkel, tata boga, dan membatik. Kemampuan membatik siswa tunarungu dapat dikembangkan untuk menambah keterampilan hidup siswa. Kemampuan merupakan kapasitas seseorang untuk melakukan suatu tugas tertentu. Kemampuan seseorang terdiri dari 2 faktor yaitu kemampuan fisik dan kemampuan intelektual (Robins, 2006:46). Kemampuan fisik adalah kemampuan untuk melakukan setiap tugas yang hubungannya dengan keterampilan dan kekuatan. Kemampuan membatik termasuk ke dalam kemampuan fisik karena membatik membutuhkan keterampilan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan pada tanggal 14 September 2018 di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo siswa tunarungu mendapatkan mata pelajaran keterampilan. Di dalam pelajaran keterampilan tidak semua siswa tunarungu mengikuti jenis keterampilan yang sama, akan tetapi menyesuaikan dengan bakat dan minat siswa. Jenis keterampilan yang ada di SLB Dharma Wanita adalah menari, menjahit, bengkel, dan membatik. Keterampilan membatik yang diajarkan adalah batik tulis. Pada saat pembelajaran batik tulis siswa kurang mampu menguasai materi dengan baik dikarenakan ada variabel luar yang mempengaruhi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti memberikan pembelajaran ^{membatik} yang inovatif dan mudah diterapkan oleh siswa yaitu membatik jumputan. Membatik merupakan kegiatan latihan kemandirian bagi siswa dalam upaya untuk meningkatkan kemampuannya. Pengertian dari membatik adalah teknik yang

digunakan untuk menahan warna menggunakan lilin dari malam secara terus menerus diatas kain mori (Sari, 2013:3). Batik tidak hanya ada di Jawa tetapi juga diberbagai daerah dengan beragam motif dan karakter yang berbeda-beda. Hal itu membuat batik Indonesia menjadi kaya dan beragam. Salah satu jenis batik berdasarkan tekniknya ialah batik jumputan. Batik jumputan disebut juga batik celup ikat telah dikenal di masyarakat. Proses pembuatannya berbeda dengan batik cap atau batik tulis, batik jumputan dikerjakan dengan cara mengikat kain menggunakan tali di beberapa bagian yang diberi motif (Sri Murtono dkk, 2007:13).

Pelaksanaan membatik jumputan di sekolah dapat diberikan kepada siswa tunarungu, karena pada dasarnya siswa tunarungu mudah dibimbing untuk mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan siswa masih dapat meniru dan melihat kegiatan yang disampaikan oleh guru, dapat dibantu dengan media dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Siswa tunarungu mempunyai keinginan untuk mengembangkan bakat dan minat yang berhubungan dengan bidang pekerjaan, seperti halnya membatik.

Berkaitan dengan hal tersebut perlu suatu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya, terutama model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan menumbuhkan kreatifitas siswa sehingga siswa dapat paham akan materi yang disampaikan guru. Siswa tunarungu juga memerlukan model pembelajaran yang dapat memahami inti dari materi pelajaran yang disampaikan, untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pembelajaran membatik.

Menurut Arends (dalam trianto 2011) model pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah. Model pembelajaran langsung memberikan kesempatan siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan

menirukan apa yang dimodelkan oleh gurunya. Pada pembelajaran langsung guru berperan sebagai penyampai informasi atau sebagai sentral penyampai materi pelajaran.

Siswa tunarungu mengalami hambatan dalam pendengarannya, semua informasi yang bersifat auditif sulit untuk dipahami. Sehingga gaya belajar yang digunakan siswa tunarungu bersifat visual. Model pembelajaran langsung selaras untuk diterapkan pada siswa tunarungu karena model pembelajaran langsung merupakan salah satu bentuk pendekatan yang dirancang khusus untuk mengembangkan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu yang keduanya berstruktur dengan baik dapat dipelajari tahap demi tahap.

Dalam penelitian sebelumnya dilakukan oleh Asoka Dewi, Isti (2018) mengenai pembelajaran keterampilan batik tulis pada tunarungu kelas x. Melalui analisis data yang telah dipaparkan mampu dibuktikan bahwa keterampilan membatik siswa tunarungu dapat dikembangkan. Sehingga penelitian ini menggunakan model pembelajaran langsung untuk melatih kemampuan membatik pada siswa tunarungu. Model pembelajaran langsung digunakan dalam pembelajaran membatik untuk mempermudah peneliti menjelaskan proses pembuatan batik jumputan serta membantu dalam penyampaian materi ajar.

Berdasarkan uraian pendapat di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang “pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan membatik jumputan pada siswa tunarungu di SLB B Dharma Wanita Sidoarjo”. Dengan adanya penelitian tersebut diharapkan membantu siswa tunarungu dalam mengembangkan kemampuan membatik.

TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan membatik jumputan pada siswa tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

METODE

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjudul “Pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan membatik jumputan pada siswa tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo” menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dikarenakan data yang digunakan ialah variable bebas (variable independen) dan variable terikat (variable dependen) dan menguji rumus yang telah dirumuskan terlebih dahulu serta hasil penelitian berupa angka.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *pre eksperimen* dikarenakan desain pada penelitian belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh, dikatakan demikian karena masih ada variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini tidak ada variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random (sugiyono, 2016:74).

Kelompok akan diberikan *pre-test* sebelum diberikan *treatment* dan selanjutnya diobservasi hasilnya. Perlakuan yang digunakan berperan sebagai variabel *independen* dan hasil sebagai variabel *dependen*.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *ekperimen* dan rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah “*the one group pretest posttest design*” yaitu sebuah eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok tanpa menggunakan kelompok kontrol atau pembanding. Menurut Sugiyono (2016:74-75), desain ini terdapat *pretest*, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Desain ini digambarkan sebagai berikut :

O ₁ - X - O ₂

Keterangan :

O_1 = Nilai *pre-test* (sebelum diberi perlakuan)

O_2 = Nilai *post-test* (sesudah diberi perlakuan)

X = *Treatment* yang diberikan

Penjelasan :

O_1 : *Pre test*, untuk mengukur kemampuan membatik jumputan pada siswa tunarungu sebelum pemberian perlakuan model pembelajaran langsung.

X : *Treatment*, pemberian perlakuan pada siswa tunarungu berupa latihan membatik jumputan dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

O_2 : *Post test*, untuk mengukur kemampuan membatik jumputan pada siswa tunarungu setelah pemberian perlakuan model pembelajaran langsung.

$O_2 - O_1$ = Pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan membatik jumputan pada anak tunarungu.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

E. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang digunakan adalah 6 siswa tunarungu SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

Tabel. 1.

Data sampel penelitian di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo

No	Nama	Jenis Kelamin (L/P)
1.	DF	Laki-laki
2.	MI	Laki-laki
3.	MIM	Laki-laki
4.	UW	Laki-laki
5.	MY	Laki-laki
6.	MHA	Laki-laki

F. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

a. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:38), pengertian variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

1. Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran langsung.

2. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat yang akan diteliti adalah kemampuan membatik jumputan.

b. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel yang ada antara lain:

1. Model pembelajaran langsung

Model pembelajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif. Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu yang keduanya berstruktur dengan baik selangkah demi selangkah (Nur, 2000:4-5). Pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap peserta didik. Model pembelajaran langsung berpusat pada guru, yang mempunyai lima langkah dalam pelaksanaannya, yaitu menyiapkan siswa menerima pembelajaran, demonstrasi, pelatihan

terbimbing, umpan balik, dan pelatihan lanjutan (mandiri).

2. Kemampuan Membatik

Kemampuan membatik adalah kapasitas individu untuk melakukan tugas dalam pembuatan batik dengan teknik menahan warna menggunakan karet gelang agar bagian kain tidak terkena warna.

3. Anak Tunarungu

Pada penelitian ini siswa tunarungu yang menjadi subjek penelitian yaitu siswa tunarungu kelas VII yang bersekolah di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo berjumlah 6 orang yang mengikuti kepeminatan membatik.

G. Teknik Pengumpulan Data

Agar memperoleh data yang optimal berkaitan dengan penelitian ini. Maka teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya sebagai berikut:

1. Tes

Tes sebagai instrumen pengumpulan data adalah seperangkat latihan atau pertanyaan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, sikap, kepribadian, persepsi diri, bakat dan kinerja dari orang-orang yang diteliti (Werang, 2015:113).

Dalam penelitian ini tes yang dilakukan adalah *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan di awal pertemuan untuk mengetahui kemampuan membatik jumputan sebelum diberikan perlakuan. Sedangkan *post-test* untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan intervensi menggunakan model pembelajaran langsung.

2. Observasi

Observasi adalah system atau rencana untuk mengamati perilaku. Selain itu, observasi juga diartikan sebagai pengamatan dan pencatatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam

penelitian ini, obsevasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa dalam aspek sikomotor.

Selain itu, observasi juga diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, metode observasi berperan untuk mengumpulkan data tentang:

- a. Perhatian siswa dalam menerima materi
- b. Keaktifan siswa dalam melakukan kegiatan
- c. Keberanian untuk berpendapat
- d. Pemahaman pada materi

H. Instrument Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:102) yang dimaksud dengan instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun social yang diamati. Instrument penelitian digunakan sebagai alat pengumpulan data agar mempermudah penelitian.

Oleh karena itu intrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi, tes perbuatan dan kisi-kisi *instrument* kemampuan siswa tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menganalisis data untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal (Sugiyono, 2016:243). Dalam penelitian ini digunakan data non parametric yaitu pengujian statistic yang dilakukan karena salah satu asumsi normalitas tidak dapat dipenuhi. Hal ini dikarenakan jumlah sampel yang kecil. Subyek penelitiannya kurang dari 30 anak yaitu 6 sampel. Maka rumus yang digunakan untuk menganalisis adalah statistik non parametrik jenis *Wilcoxon Match Pairs Test*.

Tabel. 2.

Tabel penolong Wilcoxon

Subyek	Pre Test (O1)	Post Test (O2)	O2-O1	Tanda Jenjang		
				Jenjang	+	-
DF	50	80	30	2	2	-
MI	45	80	35	4	4	-
MIM	40	75	35	4	4	-
UW	50	90	40	6	6	-
MY	45	70	25	1	1	-
MHA	45	80	35	4	4	-
Jumlah					W=21	T=0

Keterangan:

- O1 : Nilai sebelum diberikan perlakuan
 O2 : Nilai sesudah diberi perlakuan
 O2-O1 : Nilai beda antara sesudah dan sebelum diberikan perlakuan

Rumus Wilcoxon

$$Z = \frac{T - \mu T}{\sigma T}$$

Keterangan:

- Z : Nilai hasil pengujian *statistic Wilcoxon match pairs test*
 T : Jumlah jenjang/rangking yang kecil
 X : Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda (+) p (0,5)
 Ut : Mean (nilai rata-rata)
 Qt : Standar deviasi
 P : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) atau (-) = 0,5 karena nilai kritis 5%
 N : Jumlah sampel

Langkah-langkah analisis data antara lain:

1. Mengumpulkan hasil observasi awal/*pre-test* dan hasil observasi akhir/*post-test*
2. Mentabulasi hasil observasi awal/*pre-test* dan hasil observasi akhir/*post-test*
3. Membuat tabelpenolong atau table perubahan dengan mencari nilai beda pada setiap sampel, dengan menggunakan rumus observasi akhir/*post-test* (O2) -observasi awal/*pre-test* (O1). Kemudian menghitung jenjang dari setiap sampel untuk memperoleh nilai positif (+) dan nilai negative (-)

4. Setelah hasil penilaian (bilai *pre-test* dan nilai *post-test*) dimasukkan kedalam table kerja perubahan, langkah berikutnya adalah mengolah dengan menggunakan rumus wilcaxon dengan mencari nilai mean dan standar deviasi.
5. Setelah nilai mean dan standar deviasi diperoleh, selanjutnya memasukkan nilai mean dan standar deviasi tersebut kedalam rumus.
6. Setelah memperoleh hasil perhitungan, langkah terakhir adalah menentukan hasil analisis data atau hipotesis dengan membandingkan Z_{hitung} dengan Z_{tabel} dengan menggunakan nilai krisi 5% = 0,5 dengan menggunakan uji tanda dua sisi karena tujuan dalam penelitian ini untuk menguji ada atau tidak pengaruh antara variable X dengan variable Y, maka nilai krisi $\pm = 1,96$

Interpretasi hasil analisis data dari penelitian ini adalah:

1. Jika Z hitung (Z_h) \leq Ztabel (Z_t), maka Ho diterima dan Ha ditolak yang artinya, “tidak ada pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan membatik jumputan di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo”.
2. Jika Z hitung (Z_h) $>$ Z tabel (Z_t), maka Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya, “ada pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan membatik jumputan di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo pada tanggal 21 Maret - 22 April 2019. Subyek yang digunakan pada penelitian adalah siswa tunarungu kelas IX sekolah menengah pertama sebanyak enam yang memerlukan pengembangan dalam kemampuan membatik jumput. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung berpengaruh terhadap kemampuan membatik siswa tunarungu. Hal

tersebut nampak dari kemampuan membatik siswa tunarungu melalui kegiatan membatik menggunakan model pembelajaran langsung menjadi lebih baik. Aspek kemampuan yang dinilai dari penelitian ini kemampuan mengikat kain mori, kemampuan membuat larutan pewarna batik, kemampuan mewarnai kain, dan kemampuan melepas ikatan. Penyajian data diwujudkan dalam bentuk tabel bertujuan agar data yang diperoleh mudah dipahami. Uraian tentang hasil pelaksanaan penelitian sebagai berikut :

1. Kemampuan Membatik Jumput Siswa Tunarungu Pada Tes Awal (*Pre-test*)

Hasil *pre-test* adalah nilai untuk mengetahui kemampuan awal siswa tunarungu sebelum mendapatkan suatu perlakuan menggunakan model pembelajaran langsung terhadap kemampuan membatik jumput. Tes diberikan sebanyak 1 kali yaitu berupa tes perbuatan yang dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2019.

Peneliti melakukan kegiatan observasi subyek unuk menilai kemampuan awal dalam membatik jumput siswa tunarungu sebelum diberikan perlakuan. Kegiatan *pre-test* dilakukan sesuai dengan aspek-aspek yang telah ditentukan. Siswa tunarungu diminta untuk melakukan kegiatan yang telah disiapkan oleh peneliti. Berikut data *pre-test* kemampuan membatik jumput siswa tunarungu kelas IX di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo terdapat pada tabel 4.1.

Tabel. 3.
Lembar Hasil *Pre-Test* Kemampuan Membatik Jumput Siswa Tunarungu Kelas IX SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo

No.	Nama	Aspek yang dinilai					Jumlah	Nilai
		A	B	C	D	E		
1.	DF	2	2	1	2	3	10	50
2.	MI	1	2	1	2	3	9	45
3.	MIM	1	1	1	2	3	8	40
4.	UW	2	2	1	2	3	10	50
5.	MY	1	2	1	2	3	9	45
6.	MHA	1	2	1	2	3	9	45
Nilai Rata-Rata								45,83

Keterangan:

- A : Kemampuan menyebutkan alat dan bahan
- B : Kemampuan mengikat kain mori
- C : Kemampuan membuat larutan pewarna batik
- D : Kemampuan mewarnai kain
- E : Kemampuan melepas ikatan

Berdasarkan hasil dari tabel tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membatik jumput siswa tunarungu kelas IX di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai rata-rata siswa tunarungu dalam kemampuan membatik yaitu 45,83. Nilai rata-rata *pre-test* tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membatik siswa tunarungu masih kurang. Kategori penilaian tersebut menentukan kemampuan membatik siswa berkembang atau tidak berdasarkan analisis menggunakan uji Wilcoxon.

Nilai rata-rata *pre test* menunjukkan bahwa kemampuan membatik siswa tunarungu adalah 45,83 yang termasuk kategori kurang, sehingga dikatakan bahwa siswa tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo belum memiliki kemampuan membatik jumputan.

Perlakuan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Pada setiap pertemuan, waktu yang diberikan adalah 2 x 35 menit. Dalam proses kegiatan ini dilakukan di ruang kesenian yang subyeknya 6 siswa tunarungu kelas IX, dimana dalam proses kegiatan tersebut siswa dibimbing oleh peneliti dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Tabel. 4.
Rekapitulasi Pemberian *Treatment*

Pertemuan	Aktifitas
I	Pada pertemuan pertama kegiatan membatik dengan aspek kemampuan yaitu menyebutkan alat dan bahan serta teknik pembuatan batik jumput.
II	Pertemuan kedua peneliti memulai kegiatan membatik dengan aspek mengikat kain dengan motif ikatan donat (mawar ganda).
III	Pertemuan ketiga kegiatan

	membatik dengan aspek mengikat kain dengan motif ikatan pengerutan.
IV	Pertemuan keempat membatik dengan aspek mengikat kain dengan motif Chinese phine tanpa jelujur.
V	Pertemuan kelima membatik dengan aspek membuat larutan pewarna batik berupa bubuk naphthol dan garam pengikat.
VI	Pertemuan keenam membatik dengan aspek mewarna kain dan melepas ikatan kain. Tahapan yang dilakukan dipraktekkan oleh peneliti kemudian diterapkan siswa.

2. Kemampuan membatik Siswa Tunarungu Pada Tes Akhir/*Post-test*

Hasil post test adalah nilai untuk mengetahui kemampuan membatik setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran langsung. Tes yang diberikan pada *post-test* ini sama dengan halnya tes yang diberikan pada saat *pre-test* yaitu sebanyak 1 kali tes berupa tes perbuatan. Data *post-test* kemampuan membatik pada siswa tunarungu kelas IX SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo terdapat pada tabel 4.3.

Tabel 5.

Lembar Hasil *Post-Test* Kemampuan Membatik Siswa Tunarungu Kelas IX SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo

No.	Nama	Aspek yang dinilai					Jumlah	Nilai
		A	B	C	D	E		
1.	DF	4	3	3	2	3	16	80
2.	MI	4	3	2	3	4	16	80
3.	MIM	3	3	3	2	4	15	75
4.	UW	4	4	3	3	4	18	90
5.	MY	2	3	3	2	4	14	70
6.	MHA	3	3	3	3	4	16	80
Nilai Rata-Rata								79,2
Keterangan:								
A : Kemampuan menyebutkan alat dan bahan								
B : Kemampuan mengikat kain mori								
C : Kemampuan membuat larutan pewarna batik								
D : Kemampuan mewarnai kain								
E : Kemampuan melepas ikatan								

Berdasarkan hasil *post-test* perbuatan yang ada pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa kemampuan membatik siswa tunarungu kelas IX SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan menggunakan model

pembelajaran langsung yang awalnya 45,83 menjadi 79,2.

3. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Membatik Jumput Siswa Tunarungu Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan Model Pembelajaran Langsung

Rekapitulasi bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat kemampuan membatik jumput pada siswa tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo, sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran langsung. Oleh sebab itu dapat diketahui angka peningkatan atau penurunan tingkat kemampuan membatik jumput siswa tunarungu. Data hasil rekapitulasi Tes awal/*pre-test* dan Tes akhir/*post-test* kemampuan membatik jumput pada siswa tunarungu kelas IX SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo terdapat pada tabel 4.4.

Tabel 6.

Hasil rekapitulasi data *pre-test* dan *post-test* kemampuan membatik jumput dengan model pembelajaran langsung pada siswa tunarungu kelas IX SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo

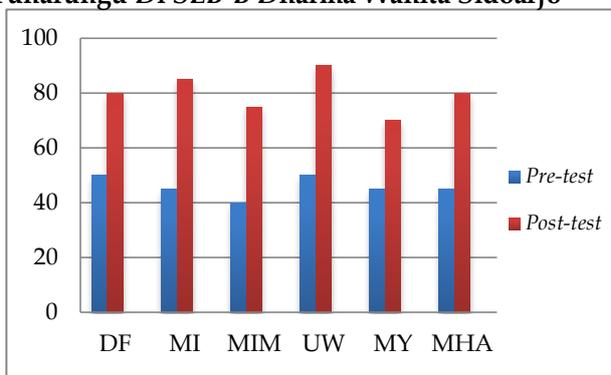
No	Nama	<i>Pre-Test</i> (O1)	<i>Post-Test</i> (O2)
1	DF	50	80
2	MI	45	80
3	MIM	40	75
4	UW	50	90
5	MY	45	70
6	MHA	45	80
Rata-Rata Nilai		45,83	79,2

Keterangan:

Nilai rata-rata 6 siswa sebelum diterapkan model pembelajaran langsung adalah 45,83 dan sesudah diterapkan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran membatik diperoleh nilai rata-rata 79,2.

Hasil perbedaan nilai tersebut dapat digambarkan pada grafik agar mudah dibaca dan dipahami dalam kemampuan membatik jumputan sebelum dan sesudah diberikannya model pembelajaran langsung.

Grafik. 1.
Hasil Sebelum dan Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Langsung terhadap Kemampuan Membatik pada Siswa Tunarungu Di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo



Berdasarkan grafik di atas mengenai hasil sebelum dan setelah diberikan perlakuan atau *treatment* model pembelajaran langsung, kemampuan membatik jumpit siswa tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo menunjukkan adanya perbedaan. Kemampuan membatik *siswa* tunarungu sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* model pembelajaran langsung diperoleh hasil terendah 40 dan hasil tertinggi 50. Hal tersebut menunjukkan kemampuan membatik jumpit siswa tunarungu masih kurang dan perlu untuk dikembangkan. Oleh sebab itu peneliti memberikan sebuah pembelajaran yang inovatif yaitu membatik dengan teknik jumpit yang mudah diterapkan siswa menggunakan model pembelajaran langsung.

Setelah diberikan perlakuan atau *treatment* model pembelajaran langsung, kemampuan membatik jumpit siswa tunarungu meningkat terutama dalam mengikat kain dan proses pewarnaan. Kemampuan membatik jumpit berkembang dengan baik, hal ini ditunjukkan pada hasil membatik jumpit siswa tunarungu setelah diberikan perlakuan atau *treatment* dengan hasil terendah 70 dan hasil tertinggi 90.

4. Hasil Data Nilai Kemampuan Membatik Jumpit Siswa Tunarungu Sebelum dan Setelah Diberikan Perlakuan Menggunakan Model Pembelajaran Langsung

Berdasarkan hasil kemampuan membatik jumpit siswa tunarungu sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan dengan

model pembelajaran langsung di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo kemudian dianalisis menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan rumus uji peringkat bertanda *wilcoxon* untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang berbunyi “ada pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan membatik jumpitan siswa tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo”. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data:

- a. Membuat tabel kerja analisis data yang digunakan untuk menyajikan perubahan hasil *post-test* (O2) - *pre-test* (O1) kemampuan membatik jumpit siswa tunarungu kelas IX SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo. Serta untuk menentukan nilai T (jumlah jenjang atau ranking terkecil).

Tabel. 7.
Tabel Penolong Uji Wilcoxon Hasil Kemampuan Membatik Jumpit Siswa Tunarungu Kelas IX SLB-B Dharma Wanita Sdoarjo Dengan Model Pembelajaran Langsung

Subyek	Pre Test (O1)	Post Test (O2)	O ₂ -O ₁	Tanda Jenjang		
				Jenjang	+	-
DF	50	80	30	2	2	-
MI	45	80	35	4	4	-
MIM	40	75	35	4	4	-
UW	50	90	40	6	6	-
MY	45	70	25	1	1	-
MHA	45	80	35	4	4	-
Jumlah					W=21	T=0

- b. Hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dimasukkan di dalam tabel kerja perubahan di atas merupakan data dalam penelitian, untuk memperoleh kesimpulan data maka data dalam penelitian diolah melalui teknik analisis data. Analisis data adalah cara yang digunakan dalam proses penyederhanaan data ke dalam data yang lebih mudah untuk dibaca dan dipresentasikan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *wilcoxon*

match pairs test dengan perhitungan sebagai berikut :

$$Z = \frac{T - \mu T}{\sigma T}$$

(Sugiyono, 2016:136)

Keterangan:

Z: Nilai hasil pengujian statistik wilcoxon match pairs test

T: jumlah Jenjang/ rangking terkecil

μT : Mean (nilai rata-rata) = $\frac{n(n+1)}{4}$

σT : Simpangan baku = $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

n: Jumlah subyek terteliti

p: Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) dan (-) = 0,5 karena nilai krisis 5%

Adapun perolehan data sebagai berikut:

Diketahui: n = 6

$$\begin{aligned} \mu T : \text{Mean (nilai rata-rata)} &= \frac{n (n + 1)}{4} \\ &= \frac{6 (6 + 1)}{4} \\ &= \frac{6 (7)}{4} \\ &= \frac{42}{4} \\ &= 10,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sigma T : \text{Simpangan baku} &= \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{6(6+1)(2.6+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{6(7)(12+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{(42)(13)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{546}{24}} \\ &= \sqrt{22,75} \\ &= 4,769 \\ &= 4,77 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis data pre test dan post test tentang kemampuan membatik sesudah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran langsung dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan membatik jumput siswa tunarungu, dengan mean (μT) =

10,5 dan simpangan baku (σT)= 4,77, jika dimasukkan kedalam rumus akan diperoleh hasil :

$$\begin{aligned} Z &= \frac{T - \mu T}{\sigma T} \\ Z &= \frac{0 - 10,5}{4,77} \\ Z &= \frac{-10,5}{4,77} \\ Z &= -2,012578 \\ Z &= 2,20 \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis di atas maka hipotesis pada hasil perhitungan dengan nilai krisis 5% dengan pengambilan keputusan menggunakan pengujian dua sisi karena tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara variabel X dengan variabel Y, maka α 5%=1,96 adalah:

Ho ditolak apabila Z hitung > Z tabel 1,96. Ho diterima apabila Z hitung \leq Z tabel 1,96. Berikut gambar perbandingan kurva pengujian dua pihak dengan nilai tabel dan nilai hitung:



Grafik. 2. Kurva Pengujian H

Uji dua pihak digunakan bila hipotesis nol (Ho) berbunyi "sama dengan" dan hipotesis alternatifnya (Ha) berbunyi "tidak sama dengan" (Ho= Ha \neq). Pada penelitian ini menggunakan pengujian dua pihak atau dua sisi dikarenakan menguji dua sisi yaitu Zh (nilai Z hitung) dan Zt (nilai Z tabel). Selain itu uji tanda pun juga menghasilkan tanda positif pada semua subjek dan tanpa ada tanda negatif.

5. Interpretasi Analisis Data

Hasil analisis data di atas menggunakan uji non parametrik dengan rumus uji

peringkat bertanda *wilcoxon*, karena data bersifat kuantitatif yaitu dalam bentuk angka dan subjek yang digunakan relative kecil kurang dari 30 anak. Menunjukkan hasil $Z_h = 2,20$ dan nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak lebih besar dari nilai Z tabel (Z_t) dengan nilai kritis 5% (untuk pengujian dua sisi) = 1,96. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai $Z_h = 2,20$ lebih besar dari pada nilai $Z_t = 1,96$ dengan nilai kritis 5% ($Z_h > Z_t$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada pengaruh signifikan antara model pembelajaran langsung terhadap kemampuan membatik siswa tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan rumus *wilcoxon match pairs test*, diketahui bahwa hipotesis kerja (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran langsung terhadap kemampuan membatik pada siswa tunarungu kelas IX di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai kemampuan membatik siswa tunarungu melalui kegiatan membatik dengan teknik jumput menggunakan model pembelajaran langsung dan peningkatan tersebut dapat dilihat dengan rata-rata nilai kemampuan membatik jumput sebelum diberikannya model pembelajaran langsung adalah 45,83 menjadi 79,2 setelah melalui kegiatan membatik jumput.

Membatik merupakan teknik untuk menahan suatu warna menggunakan lilin dengan cara berulang, berfungsi agar sebuah warna tidak menyerap pada kain dibagian yang tidak diinginkan (sari, 2013:3). Dalam penelitian ini membatik adalah sebuah teknik untuk menahan warna dengan menggunakan karet gelang supaya bagian yang diinginkan tidak terkena warna. Membatik dengan menggunakan teknik ini disebut dengan membatik jumput.

Membatik jumput merupakan kegiatan membatik yang inovatif dan dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan bagi anak tunarungu. Siswa tunarungu sulit menuangkan ide yang ada dalam pikirannya karena kemampuan berfikir siswa tunarungu dimulai dari hal yang sederhana menuju yang kompleks, dari sesuatu yang kongkret menuju ke abstrak (Bunawan, 2000). Berdasarkan karakteristik tersebut siswa tunarungu memerlukan model pembelajaran yang berbasis visual dan penggambaran secara kongkrit dalam materi.

Model pembelajaran langsung selaras untuk diterapkan pada siswa tunarungu karena model pembelajaran langsung merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural (Trianto, 2011:29). Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu yang keduanya berstruktur dengan baik dapat dipelajari tahap demi tahap. Model pembelajaran langsung memberikan kesempatan siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan apa yang dimodelkan oleh gurunya.

Diberikannya perlakuan menggunakan model pembelajaran langsung terhadap kemampuan membatik jumput dapat membantu siswa tunarungu untuk memudahkan siswa dalam proses belajar. Selain itu kegiatan membatik dengan model pembelajaran langsung mengharuskan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Selama proses kegiatan membatik jumput siswa tunarungu terlihat antusias mengikuti pembelajaran yang berlangsung dengan mengikuti setiap tahapan model pembelajaran langsung.

Hasil nilai *pre test* dan *post test* pada siswa mengalami kenaikan tetapi dari perolehan nilai diketahui bahwa MIM dan MY mengalami perbedaan yang cukup signifikan. MIM mendapatkan hasil *pre test*

paling rendah diantara teamannya sedangkan MY mendapatkan hasil *post test* paling rendah. MIM pada saat pemberian *treatment* selalu memperhatikan dan mengerjakan tugas dengan teliti, pada saat MIM tidak mengerti langsung bertanya. Sedangkan, MY kurang mampu dalam menerima informasi yang diberikan sehingga ketika diberikan tugas MY menyelesaikan dengan hasil yang kurang sesuai.

Berdasarkan hasil pengamatan saat pelaksanaan *treatment* MY paling lemah dalam menerima informasi yang diberikan dibandingkan temannya. Hal tersebut dampak dari ketunarunguan tingkat IV, sehingga dalam segi intelegensi siswa terganggu yang mengakibatkan kemampuan berbahasanya rendah. Sehingga dalam pemberian *treatment* MY kurang memahami instruksi yang diberikan, mengakibatkan hasil *treatment* MY paling rendah.

Rata-rata nilai hasil *post-test* kemampuan membatik jumput siswa tunarungu kelas IX di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo diperoleh rata-rata nilai 79,2 hal tersebut terlihat perbedaan nilai yang diperoleh dari rata-rata nilai *pre-test* dengan nilai 45,83. Terjadi peningkatan dengan pencapaian beda rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* 33,37.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan membatik jumput pada siswa tunarungu melalui model pembelajaran langsung didapatkan nilai $Z_h=2,20$ lebih besar dari nilai Z tabel, suatu kenyataan bahwa nilai Z yang diperoleh dalam hitungan adalah 2,20 lebih besar dari pada nilai kritis Z tabel 5% (pengujian dua sisi) yaitu 1,96 ($Z_h > Z_t$). Hal ini berarti ada pengaruh signifikan dari model pembelajaran langsung terhadap kemampuan membatik jumputan pada siswa tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh ancha (2016) menyimpulkan bahwa model pembelajaran langsung dapat meningkatkan keterampilan menyetek siswa.

Hal ini ditunjukkan pada saat pre test nilai rata-rata siswa memperoleh nilai 56,50 dan setelah dilakukan *treatment* menggunakan model pembelajaran langsung nilai yang diperoleh siswa tunarungu dalam keterampilan menyetek meningkat menjadi 76,67. Selain itu, model pembelajaran langsung dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan membatik jumput siswa tunarungu. Membiasakan siswa untuk tidak sekedar menghafal materi pelajaran tetapi juga harus mampu menerapkan apa yang telah dipelajari sebelumnya (Mulyani, 2012:45). Siswa mampu menerapkan pembelajaran sebelumnya dapat dilihat melalui hasil yang diperoleh, peneliti tanpa menunjukkan praktek siswa mampu mengikat kain dengan instruksi. Selain itu penerapan model pembelajaran langsung juga dapat meningkatkan minat serta antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran karena siswa dapat mengespresikan diri mereka melalui kegiatan membatik jumput. Dengan demikian model pembelajaran langsung memberikan dampak positif pada kemampuan membatik jumput siswa tunarungu terutama bagi siswa yang memiliki keterbatasan dalam pembelajaran membatik, siswa dapat melihat kegiatan yang dicontohkan dan langsung mempraktekkan kegiatan membatik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian bahwa ada pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan membatik jumputan pada siswa tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan membatik menggunakan model pembelajaran langsung terdapat situasi dimana siswa tertarik dengan melihat demonstrasi dalam membatik dan siswa mempraktekkan langsung kegiatan yang telah dilihat, siswa merasa tidak terbebani selama proses pembelajaran berlangsung siswa ikut terlibat dan aktif saat kegiatan

praktek. Sehingga kemampuan membatik jumput siswa tunarungu dapat berkembang dengan baik. disimpulkan bahwa nilai $Z_h = 2,20$ lebih besar dari pada nilai $Z_t = 1,96$ dengan nilai kritis 5% ($Z_h > Z_t$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada pengaruh signifikan antara model pembelajaran langsung terhadap kemampuan membatik jumputan pada siswa tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan batik siswa tunarungu. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian sebelum diterapkan model pembelajaran langsung diperoleh nilai rata-rata 45,83 dan setelah diterapkannya model pembelajaran langsung diperoleh nilai rata-rata 79,2. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa $Z_h=2,20$ lebih besar dari pada nilai kritis Z tabel 5% (pengujian dua sisi) yaitu 1,96, berarti $Z_h=2,20 > Z_t = 1,96$. Berdasarkan hasil tersebut terbukti bahwa ada pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan membatik jumputan pada siswa tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa model pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan membatik jumput pada siswa tunarungu. Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru
 - a. Model pembelajaran langsung dapat digunakan sebagai salah satu alternative model pembelajaran di kelas yang dapat diterapkan untuk pembelajaran membatik, selain itu pembelajaran yang melibatkan guru bersama siswa mempraktikkan langsung dan

mengikuti langkah-langkah pada model pembelajaran langsung.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membatik jumput siswa tunarungu. Dengan demikian, guru sebaiknya senantiasa selalu memberikan latihan-latihan yang dapat membantu mengoptimalkan kemampuan membatik jumput siswa tunarungu.
2. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai salah satu referensi penelitian yang terkait dengan model pembelajaran serta dapat dikembangkan menjadi penelitian selanjutnya dengan aspek dan sampel penelitian yang lebih bervariasi dan luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatib, Munif. 2011. *Sekolahnya Manusia*. Kaifa.
- Enggek, Paul dan Kauchak Don (diterjemahkan oleh Satrio Wahono). 2012. *Original Slide Strategies And Models Of Teache (Strategi dan Model Pembelajaran)*. Jakarta : Indeks
- Gratha, Benny. 2012. *Panduan Mudah Belajar Membatik*. Jakarta: Demedia Pustaka.
- Handoyo, Joko Dwi. 2008. *Batik dan Jumputan*. Yogyakarta: Macanan Jaya Cemerlang.
- Iswari, Mega. 2007. *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Depdiknas.
- Kardi, S. dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya : University Press.
- Kusantati, Herni. Dkk. 2007. *Keterampilan*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Nugroho, Bambang. 2002. *Bina Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: UNJ.
- P. Robbins, Stephen. 2009. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Samsi, Soedewi. 2007. *Teknik dan Ragam Hias BatikYogya dan Solo*. UKM Panahan ISI Surakarta.
- Sari, Rina Pandan. 2013. *Keterampilan Membatik untuk Anak*. Yogyakarta: Arcita.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Somantri, Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sri, Murtono. Dkk. 2007. *Seni Budaya dan Keterampilan*. Bogor: Yudhistira.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka

- Wahyudi, Ari. 2009. *Metodelogi Penelitian Luar Biasa*. Surabaya: Unesa University Press.
- Wardani, IG.A.K., dkk. 2011. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wasita, Ahmad. 2012. *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.

